

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, dapat dilihat banyak perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan dengan keunggulan kompetitif, menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat sehingga setiap perusahaan harus mampu mengembangkan usahanya agar mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Dalam mengembangkan usahanya perusahaan memerlukan tambahan modal yang bisa didapatkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan memutuskan untuk *Go Public*.

Salah satu sarana untuk melakukan investasi adalah pasar modal. Dengan keberadaan pasar modal, perusahaan (emiten) lebih mudah mendapatkan dana dari masyarakat. Pasar modal menciptakan kesempatan pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian (Sunariyah, 2004). Dana tersebut diperoleh oleh perusahaan melalui pasar perdana dengan melakukan aktivitas *initial public offering* atau penawaran umum saham untuk pertama kalinya (Sunariyah, 2004) maupun *seasoned new issues* atau penjualan saham pada masyarakat setelah perusahaan *going public* (Hartono, 2003).

Orang yang menanamkan modal dipasar modal disebut investor. Pada umumnya aspek yang dinilai para investor adalah kinerja keuangan perusahaan. Tujuan utama investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh dividen dan *capital gain*. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan, investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan tersebut. Suatu organisasi atau individu harus memastikan bahwa investasi yang dilakukannya tepat sebelum melakukan investasi saham. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai alternatif penilaian apakah saham yang dipilih benar-benar

merupakan saham yang akan mendatangkan pengembalian positif di waktu yang akan datang (Trisno & Soejono, 2008).

Tentu saja tidak mudah bagi emiten untuk menarik investor agar bersedia menanamkan modalnya, karena masing-masing investor memiliki kriteria yang berbeda dalam menilai suatu investasi. Pada dasarnya harga saham merupakan acuan para investor dalam mengambil keputusan investasi. Harga saham sering kali berubah-ubah menyesuaikan dengan tingkat penawaran serta permintaan. Permintaan terhadap saham dipengaruhi oleh berbagai informasi yang dimiliki atau diketahui oleh para investor mengenai perusahaan emiten, salah satunya adalah informasi keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan mencerminkan wujud tanggung jawab manajemen perusahaan kepada pihak intern maupun ekstern mengenai kinerja perusahaan selama satu periode. Berdasarkan laporan keuangan para pemilik modal dapat melakukan penilaian terhadap saham perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Jensen, Meckling (1976), yang didukung juga oleh pernyataan Watts dan Zimmerman (1986) apabila laporan keuangan dihasilkan berdasarkan siklus akuntansi yang benar maka akan dapat mengurangi terjadinya konflik antara pihak yang berkepentingan.

Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan belum memberikan informasi yang optimal sebelum dilakukan analisis lanjutan, salah satunya dalam bentuk analisis rasio keuangan. Analisis atas rasio keuangan menggambarkan suatu analisis yang membandingkan angka-angka yang tercantum di laporan keuangan perusahaan. Seperti yang dikutip oleh Tuasikal (2001) dari Horigan (1965) mengenai rasio keuangan yang dikatakan dapat digunakan untuk memperkirakan ataupun meramalkan permasalahan keuangan perusahaan, dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Harga saham sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan, kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan tersebut di pasar modal. Transaksi tersebut didasarkan pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Pemegang saham yang tidak puas terhadap kinerja manajemen dapat menjual saham yang dimiliki dan menginvestasikan uangnya ke perusahaan lain. Jika hal ini dilakukan, maka akan menurunkan harga saham suatu perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Oleh sebab itulah semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka diperkirakan kondisi operasional berjalan dengan baik dan normal sehingga nilai perusahaan akan menjadi semakin tinggi yang diperlihatkan melalui kenaikan harga saham perusahaan.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa *dividen* maupun *capital gain*. Faktor eksternal biasanya bersifat makro seperti situasi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, naik turunnya suku bunga bank dan serta rumor-rumor yang sengaja oleh spekulan atau orang-orang yang ingin mengeruk keuntungan dari situasi tersebut (Nirawati, 2003 dalam jurnal Ema Novasari, 2013).

Analisis terhadap harga saham merupakan langkah mendasar yang harus dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi. Faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas yang terdapat di pasar saham yang selanjutnya menyebabkan kenaikan dan penurunan jumlah permintaan dan penawaran saham pada bursa saham dan efeknya berdampak pada perubahan harga saham antara lain faktor dari informasi keuangan yaitu informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan meliputi Neraca,

Laporan Laba Rugi, laporan Perubahan Modal, dan Laporan Arus Kas yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena informasi ini menunjukkan prestasi perusahaan pada periode tersebut.

EPS (*earning per share*) adalah Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. *Earning per share* juga merupakan indikator yang paling sering diperhitungkan oleh para investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi karena semua hasil yang dapat tercapai oleh perusahaan dapat memberikan dampak secara langsung terhadap jumlah keuntungan yang didapat sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki.

DER (*debt to equity ratio*) yang lebih dikenal dengan Rasio “Utang terhadap ekuitas” merupakan salah satu ukuran paling mendasar dalam keuangan perusahaan. *debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Bagi investor, semakin besar rasio *debt to equity ratio* akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir, 2007). Semakin besar *debt to equity ratio*, maka semakin rendah harga saham perusahaan karena perusahaan harus membayar utang dan investor semakin tidak menarik untuk membeli saham perusahaan.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan

menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2009 dalam jurnal Achmad Syaiful Susanto, 2011).

Perusahaan yang *go publik* selalu mempunyai tujuan yang bersifat normatif yaitu memaksimalkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham. Tujuan normatif tersebut tidak mudah dicapai karena hampir setiap hari terjadi fluktuasi indeks harga saham yang menggambarkan perubahan harga saham yang ada di bursa. Terkait dengan begitu banyaknya perusahaan yang telah melakukan *Go Public*, perusahaan pertambangan batu bara juga merupakan perusahaan-perusahaan yang cukup banyak mewarnai persaingan bisnis secara global dan cukup aktif di bursa.

Anjloknya saham berbasis tambang batu bara membuat salah satu sektor pendukung Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yakni sektor pertambangan memerah. Pasalnya, investor mulai melihat sentimen negatif terhadap perusahaan-perusahaan tambang. Bagaimana tidak, baru-baru ini laporan keuangan 2013 beberapa perusahaan tambang tidak begitu baik. terlihat PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) labanya anjlok hingga 46,6 persen. Sementara itu, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) yang bergerak di bidang tambang mencatat labanya tergerus hingga 42,7 persen. Selain itu, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dalam pencatatannya mengalami penurunan laba tahun berjalan sekira 36,26 persen.

Research Analyst PT Buana Capital Alfred Nainggolan mengatakan saat ini pasar sudah mulai mengerti harga komoditas alami penurunan. "Jadi kita melihat ini bisa dikatakan bahwa pasar sudah tahu kondisi ini," ujar Alfred kepada Okezone, Jakarta, Jumat (28/2/2014). Menurutnya, penurunan laba bersih pada tahun tersebut semakin bertambah. Hal tersebut dinilainya wajar karena mendapat sentimen negatif dari penurunan harga komoditi. Mengenai UU Minerba, menurutnya masih belum berpengaruh terhadap nilai-nilai saham pada sektor pertambangan. "Itu (UU Minerba) berlaku 2014 jadi belum ada faktornya (mempengaruhi kinerja 2013)," ujarnya.(rzy).

Turunnya harga komoditas pertambangan tersebut disebabkan permintaan terhadap komoditas pertambangan yang diperkirakan masih akan melemah seiring dengan lemahnya kondisi perekonomian global pada saat itu. Akibat berkurangnya permintaan terhadap komoditas pertambangan di pasar, tentu saja akan berpengaruh terhadap pendapatan dan laba yang akan diperoleh perusahaan. Secara tidak langsung hal tersebut juga akan mempengaruhi harga saham yang terdapat di dalam perusahaan.

Pada tahun 2013 PT ADRO mengalami penurunan *debt to equity ratio*, penurunan ini diikuti dengan menurunnya harga saham. ini diindikasikan karena para investor tidak melihat *debt to equity ratio* perusahaan melainkan *earning per share* perusahaan. Sedangkan pada tahun 2013 *debt to equity ratio* Pada PT CTTH mengalami peningkatan dan diikuti oleh peningkatan harga saham. Ini diindikasikan karena investor tidak melihat *debt to equity ratio* melainkan investor melihat *earning per share* perusahaan, Sehingga investor tetap tertarik dengan saham PT CTTH. Berita tersebut dikutip dari okezone.com

Fenomena tersebut menjadi alasan mengapa peneliti memilih perusahaan sektor pertambangan sebagai objek penelitian dan dilihat dari beberapa penelitian terdahulu masih sedikit penelitian yang meneliti mengenai *earning per share*, *Debt to equity ratio* dan likuiditas pada perusahaan pertambangan dimana pada penelitian terdahulu yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan sektor manufaktur, non-keuangan, dan otomotif.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang ditagih sewaktu-waktu. Likuiditas sangat penting bagi kreditor jangka panjang dan para pemegang saham yang ingin mengetahui prospek dari dividen dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang. Apabila Likuiditas suatu perusahaan baik maka investor akan menanam modalnya di perusahaan tersebut.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk per lembar saham yang beredar dapat dilihat dalam rasio *Earning Per Share*.

Sebelumnya telah banyak yang meneliti tentang pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham, namun hasilnya tidak konsisten. Peneliti tersebut antara lain penelitian yang dilakukan Aprilia (2006 dalam jurnal Ni Putu Nova Eka Yanti, 2013) menghasilkan kesimpulan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian dari Sasongko dan Wulandari (2006) menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel *Earning Per Share* yang berpengaruh terhadap harga saham, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meythi, Tan, dan Rusli (2011) mengenai Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Tingkat resiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya dengan menggunakan modal sendiri juga masih sering digunakan dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi. Tingkat resiko ini diprosikan dengan rasio *debt to equity ratio* dimana membandingkan jumlah hutang yang dimiliki dengan jumlah ekuitas perusahaan.

Herlina (2016) meneliti tentang “pengaruh *debt to equity ratio*, *return on equity* (ROE) dan *earning per share* terhadap harga saham ”pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia. Menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Prayitno (2008) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham sektor properti di bursa efek Jakarta tahun 2001-2006 dengan menggunakan variabel terikat *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *Current ratio* (CR). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *Current ratio* secara parsial dan simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor properti.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat variabel-variabel yang digunakan memiliki arah pengaruh dan signifikan yang berbeda-beda terhadap harga saham. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan variabel independen *earning per share*, *debt to equity ratio* dan likuiditas. Alasan peneliti menggunakan variabel independen *earning per share*, *debt to equity ratio* dan likuiditas karena *earning per share*, *debt to equity ratio* dan likuiditas digunakan untuk menentukan seberapa besar jumlah bagian dari keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan yang akan ditahan sebagai laba ditahan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada beberapa variabel independen, objek dan periode penelitian. Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016. Objek penelitian perusahaan pertambangan adalah untuk membuktikan apakah hasil penelitian akan tetap konsisten dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Namun populasi dalam perusahaan pertambangan ini akan dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu, sehingga akan dipilih sampel yang akan digunakan. Dari berbagai penjelasan di atas, peneliti berniat untuk mengajukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio* dan likuiditas terhadap harga saham** (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016).

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka penulis menganggap masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham ?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan membuktikan apakah *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Untuk menguji dan membuktikan apakah *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. Untuk menguji dan membuktikan apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmu dan juga pemahaman pada peneliti tentang *earning per share*, *debt to equity ratio* dan Likuiditas. dan dapat dijadikan bahan bacaan / referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meningkatkan perkembangan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang usaha atau cara yang ditempuh bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tingkat keluarnya sehingga perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan memberi informasi tambahan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan disiplin ilmu akuntansi yang berguna bagi pembaca mengenai khususnya mengenai *Earning Per Share*, *Debt to Equity ratio*, Likuiditas dan Harga Saham.